

CITRA PEREMPUAN “IDEAL” SELEBRITI DALAM AKUN *INSTAGRAM* PRILLY LATUCONSINA

Oleh : Celiana Dian Ayu Restanthi (071511533011) - B

dianceliana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa citra ideal selebriti perempuan yang digambarkan melalui foto, *caption* dari akun *Instagram* Prilly Latuconsina. Konten dalam akun *Instagram* Prilly Latuconsina menjadi objek utama dari penelitian karena citra ideal perempuan yang direpresentasikan memuat beban ganda yang ditujukan perempuan khususnya yang terkandung dalam nilai-nilai *girl power*. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana citra ideal perempuan yang terkandung dalam nilai-nilai *girl power* yang divisualisasikan oleh Prilly Latuconsina melalui akun *Instagram*-nya. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan apabila hendak mengkaji bidang media yang memiliki kesamaan topik pembahasan.

Analisis yang dilakukan terhadap konten dari akun *Instagram* Prilly Latuconsina karena foto merupakan salah satu medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator dan dapat memunculkan persepsi bagi setiap orang yang melihatnya. Selain itu, Prilly Latuconsina merupakan seorang selebriti yang memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi pengikutnya melalui akun *Instagram*-nya. Melalui konten di *Instagram*-nya, Prilly Latuconsina menunjukkan adanya citra perempuan ideal yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai *girl power*. Namun disisi lain juga hadir sebagai pembawa beban bagi perempuan itu sendiri. Analisis dilakukan menggunakan metode semiotik Charles S. Peirce yang menitikberatkan pada klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Kemudian klasifikasi tanda tersebut dimasukkan ke dalam elemen segitiga makna.

Akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa akun *Instagram* Prilly Latuconsina merepresentasikan citra perempuan ideal. Di mana citra yang ditunjukkan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai *girl power*. Namun peneliti menemukan bahwasanya dibalik nilai-nilai *girl power* sendiri juga memberikan beban tersendiri bagi seorang perempuan. Selain standar yang tinggi untuk mengikuti citra perempuan yang direpresentasikan melalui *Instagram* sebagai seorang perempuan yang sudah memiliki kebebasan di ranah publik nyatanya perempuan masih dibebankan dengan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ranah domestiknya.

Kata Kunci: citra ideal perempuan, semiotika, *girl power*, selebriti, *Instagram*.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai Citra Perempuan “Ideal” Selebriti dalam Akun *Instagram* Prilly Latuconsina. Prilly Latuconsina adalah salah satu selebriti muda di Indonesia. Topik ini menarik untuk diteliti karena peneliti melihat bahwa melalui akun *Instagram*-nya Prilly berusaha untuk mengonstruksi identitas. Mengingat apabila berbicara mengenai media sosial khususnya *Instagram* merupakan salah satu wadah seseorang untuk dengan bebas membentuk citranya sendiri. Tidak seperti selebriti kebanyakan yang menggunakan *Instagram* sebagai wadah untuk menunjukkan kekayaan mereka, Prilly menunjukkan sisi yang berbeda. Melalui unggahan *Instagram*-nya ia banyak berbagi mengenai kegiatannya di ranah publik seperti aktif dalam gerakan perempuan, namun tidak meninggalkan ranah domestiknya sebagai seorang perempuan. Peneliti melihat bahwa Prilly membentuk citranya sebagai seorang selebriti perempuan yang ideal.

Perempuan dan feminisme merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Hal tersebut dikarenakan feminisme adalah sebuah wacana yang menitikberatkan isu-isu kehidupan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak terhadap laki-laki. Menurut Butler (1999, hal. 3) feminisme hadir sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mengungkapkan pentingnya visibilitas politik perempuan. Hal tersebut dikarenakan kondisi budaya saat itu yang tidak memberikan “tempat” bagi perempuan untuk menunjukkan dirinya. Pada awalnya feminisme hadir sebagai bentuk penolakan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan. Kehidupan perempuan dianggap hanya bersifat fungsional. Budiman (1981, hal. 19) mengungkapkan dalam pandangan fungsionalisme-struktural bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakter emosi dan kepribadian serta posisi sosial yang berbeda sejak lahir. Perbedaan tersebut dianggap sebagai sebuah pemberian dan melekat kepada diri mereka. Laki-laki dengan jenis kelamin laki-laki dianggap memiliki sifat maskulin yang direpresentasikan dengan sifat jantan, rasional, agresif, aktif, dan menempati posisi sosial di publik. Sedangkan perempuan dengan jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan sifat feminin yang cenderung irasional, emosional, pasif, dan menempatkannya di posisi sosial domestik.

Setelah mengalami berbagai masa, masuklah era posmodern di mana feminisme di dalam berbagai media di pertengahan tahun 1980-an dikenal sebagai feminisme posmodern atau posfeminisme. Menurut Brooks (1997, hal. 1) mengungkapkan bahwa kehadiran dari posfeminisme bukanlah suatu bentuk negasi atau penolakan dari feminisme, melainkan sebuah proses perubahan yang sedang berlangsung dalam teori dan politik feminisme. Pada

era posfeminisme tidak lagi mempertentangkan mengenai persoalan seksis, maupun patriarki. Kedua hal tersebut dianggap telah usai dan perempuan telah mendapatkan haknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan ekspansi besar-besaran perempuan masuk dalam dunia kerja, bahkan sejumlah perempuan memiliki keberanian dalam menceraikan suaminya karena ingin merasakan kebebasan dalam berkarier. Selain itu kemunculan para perempuan di media massa menjadi salah satu bukti bahwa perempuan sudah bisa muncul di ranah publik dan mendominasi daripada laki-laki (Zaslow, 2009, hal. 4). Namun kehadiran dari posfeminisme sendiri merupakan kritik untuk tidak menyamaratakan permasalahan yang dihadapi perempuan di seluruh dunia secara universal. Oleh karena itu, posfeminisme berusaha untuk tetap bertanggung jawab dalam mempertahankan suara perempuan khususnya di ranah publik.

Kehadiran posfeminisme sendiri seiring berjalannya waktu sering dikaitkan dengan salah satu grup vokal asal Inggris yaitu Spice Girls. Oleh karena itu posfeminisme pada era 1990-an dikenal dengan nama posfeminisme era Spice Girls. Hal tersebut dikarenakan Spice Girls tampak membawa wacana dari posfeminisme. Menurut artikel dari Guardian (1996) menyatakan bahwa “*We could tell movement away from male-dominated pop was coming, and that’s true right across the board, from indie and dance to pop. There’s a gender shift happening and they’re exactly right for now*”. Dominasi dari laki-laki di ranah budaya populer ditantang oleh Spice Girls. Grup vokal ini juga membuat tidak adanya perbedaan yang mencolok mengenai maskulinitas dan feminitas. Kedua hal tersebut mencari ciri khas yang ditunjukkan melalui penampilan dan lirik-lirik lagu dari Spice Girls.

Melalui julukan dan karakteristik yang ditampilkan oleh masing-masing anggota, Spice Girls ingin menunjukkan “kekuatan” yang khas dari setiap anggotanya. Mereka menganggap bahwa setiap gadis perempuan di dunia harus memiliki kekuatan khususnya untuk menunjukkan identitas dan jati dirinya mereka karena setiap perempuan adalah unik. Oleh karena itu, apa yang ditunjukkan oleh para anggota dari Spice Girls dikenal dengan nama *girl power* yang menjadi fenomena sepanjang tahun 1990-an. Sejak saat itu Spice Girls dikenal sebagai ikon pop dunia dan *girl power* adalah slogan sangat berpengaruh khususnya bagi kehidupan para perempuan di dunia. Posfeminisme melalui *girl power* memberikan ruang kepada para perempuan untuk merayakan sisi femininnya dan memperoleh haknya sekaligus.

Dalam budaya populer yang didalamnya terdapat *girl power*, *power* atau kekuatan sendiri memiliki 2 konsep kunci (Hains, 2005, hal. 1). Konsep yang pertama adalah

kemampuan dalam mempengaruhi orang lain dan sekitar dimulai dari sikap kemandirian, kecerdasan dan pilihan. Sementara konsep kunci kedua mengenai kekuatan mental dan fisik yang diklaim dimiliki oleh laki-laki. Hains menganggap bahwa dalam *girl power*, feminitas dan pemberdayaan bukanlah sesuatu yang bersebarangan bahwa anak perempuan dapat membuat keputusannya sendiri, mengutarakan pemikiran, menyuarakan suaranya, agresif namun tetap terlibat dalam produksi identitas feminin yang normatif. Selain itu hal yang paling penting adalah menunjukkan kefemininan perempuan dan keberanian dalam menunjukkan gairah seksual melalui pakaian. Hal tersebut dilakukan karena pada feminisme gelombang kedua menganggap bahwa sisi feminin dari perempuan dianggap sebagai dasar dari penindasan terhadap perempuan (Hollows, 2000, hal. 10). *Girl power* pada era posfeminisme berkembang begitu pesat dan menjadikan Spice Girls sebagai salah satu idola bagi para perempuan.

Walaupun berasal dari Inggris, slogan *girl power* sendiri juga dikenal di Indonesia. Wacana mengenai *girl power* di Indonesia sendiri telah banyak digunakan sebagai pembahasan di media massa. Hal tersebut ditunjukkan melalui beberapa artikel berita yang menggunakan tema-tema pembahasan mengenai *girl power*. Melalui media massa, *girl power* dapat ditemui dalam artikel yang membahas film, lagu-lagu, maupun sosok perempuan heroik. Para pembuat artikel di media massa berusaha untuk mencocokkan nilai-nilai dari *girl power* dengan pembahasan yang berkaitan. Sebagai contoh pada artikel berita *online* dari Rappler (2017) di mana konten berita yang mengatakan bahwa lagu kolaborasi dari Raisa dan Isyana mengandung semangat dari *girl power*. Selain itu melalui artikel *online* cnnindonesia (2018) juga berusaha untuk menyebarkan nilai dari *girl power* melalui artikelnya yang dari film *Captain Marvel*. Walaupun film tersebut bukan berasal dari Indonesia namun nilai-nilai *girl power* melalui media massa diperkenalkan melalui medium tersebut.

Wacana mengenai *girl power* dan selebriti di Indonesia sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dari masa Spice Girls di Inggris. Pesan-pesan yang diartikulasikan di media Indonesia yaitu berusaha untuk mendorong para gadis perempuan untuk menjadi *can-do girl*. Gadis-gadis ini diajak untuk bisa mengikuti nilai-nilai *girl power* yang mengandung pesan pemberdayaan yang didapatkan dari beberapa hal seperti pesan-pesan dari lagu, film, maupun sosok perempuan yang menginspirasi mereka. Melalui pesan-pesan *can-do girls* para perempuan dapat berani untuk melawan dominasi hegemoni laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan. Bahwasanya perempuan mampu menempatkan diri sebagai subjek dalam peran-

peran penting dalam karier, kehidupan percintaan, bahkan untuk menentukan kehidupannya sendiri (Harris, 2004, hal. 13).

Nilai-nilai tersebut dengan mudah tersebar dengan bantuan media. Media merayakan kesuksesan para perempuan dengan antusias. Hal tersebut ditunjukkan melalui majalah, televisi, surat kabar mengenai *girl power* yang mencitrakan perempuan yang serba bisa dan sempurna. Citra tersebut biasanya melekat dengan identitas para selebriti perempuan. Walaupun *girl power* memberikan ruang bagi perempuan untuk bebas namun disatu sisi *girl power* sendiri juga problematik dan rumit (2005, hal. 3). Melalui selebriti di media, *girl power* dicitakan bahwa perempuan memiliki kesuksesan, bertalenta, dan memiliki wajah yang cantik. Namun sayangnya tidak semua perempuan memiliki karakter tersebut. Hal itu berdampak pada adanya perasaan tidak mandiri dan percaya diri pada diri perempuan tersebut. Karakteristik yang bisa dibilang terlalu sempurna dan tinggi membuat *girl power* hadir sebagai sebuah beban bagi para perempuan.

Penggunaan media sosial *Instagram* juga sebagai sarana para penggunanya untuk menunjukkan identitas diri. Keberadaan sebuah foto merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan. Foto dapat menimbulkan persepsi kepada setiap orang yang melihatnya yang berusaha disampaikan oleh pemilik akun atau komunikator. Melalui foto, seorang individu dapat menampilkan identitas diri sesuai dengan kepentingannya. Identitas adalah ciri-ciri atau tanda yang melekat pada seorang individu dan menjadi ciri khas mereka. (Luik, 2012, hal. 7) mengatakan bahwa salah satu hal yang menarik dari media sosial adalah para pengguna akan memiliki konstruksi mengenai identitas masing-masing pada akunnya. Munculnya *Instagram* sendiri merupakan salah satu bentuk berekspresi yang menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda yang lahir ketika internet sudah berkembang.

Selain sebagai bentuk ekspresi, *Instagram* juga digunakan untuk membentuk citra. Salah satunya juga dilakukan oleh para selebriti perempuan. Mereka berlomba-lomba menggunakan *Instagram* dan mengatur unggahan foto mana yang akan mereka tunjukkan kepada para penggemarnya. Beberapa selebriti menunjukkan citra perempuan feminin, ada juga yang menunjukkan citra sebagai seorang selebriti perempuan yang berpenampilan *glamour* dan serba mewah. Melalui *Instagram*, citra yang ditunjukkan oleh selebriti begitu beragam. Salah satunya adalah selebriti Prilly Latuconsina. Melalui unggahannya di *Instagram* begitu unik karena ia menunjukkan citra sebagai seorang perempuan dikedua sisi bidang yaitu publik dan domestik.

Tidak hanya aktif di ranah publik sebagai pekerjaan utamanya sebagai seorang selebriti, ia juga merambah dunia bisnis seperti kuliner dan *fashion* pakaian perempuan. Dilihat dari kegiatan yang Prilly Latuconsina lakukan, peneliti melihat bahwa ia adalah sosok yang menyukai tantangan dan pintar dalam memanfaatkan kesempatan. Tidak mengherankan bahwa ia dikenal sebagai gadis muda yang aktif diberbagai bidang. Selain itu, di media ia juga dituliskan sebagai seorang selebriti yang peduli akan masa depannya. Dalam hal ini adalah masalah pendidikan. Walaupun penghasilannya sebagai seorang selebriti mencukupi, ia tidak lupa bahwa memiliki wawasan luas melalui pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam wawancaranya melalui berita *online* ia menyebutkan bahwa pekerjaannya sebagai seorang selebriti tidak akan selamanya. Oleh karena itu, pendidikan ia jadikan sebagai alat untuk masa depannya nanti.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis citra yang ditunjukkan selebriti Prilly Latuconsina melalui akun *Instagram*-nya. Sebagai seorang selebriti tentu citra yang berusaha dikonstruksikan melalui akunnya bukan serta merta karena alasan hobi maupun ketertarikan semata. Hal tersebut juga tidak lepas dari selebriti yang memang lahir dari media lewat komodifikasi, publikasi yang dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Walaupun melalui unggahan *Instagram*-nya Prilly Latuconsina sebagai seorang selebriti perempuan yang aktif dalam berbagai bidang dan memiliki kebebasan atas dirinya pada kenyataannya ia juga tidak bisa lepas dari ranah domestiknya sendiri. Hal unik lainnya adalah peneliti melihat bahwa Prilly Latuconsina merupakan sosok selebriti yang bermain aman khususnya di *Instagram*. Di satu sisi ia seorang yang aktif menunjukkan dukungannya terhadap kesetaraan dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan yang ia lakukan namun ia sendiri tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa dirinya ada seorang feminis. Sebaliknya ia masih melakukan kegiatan di ranah domestiknya sebagai perempuan. Menurut peneliti apa yang ia lakukan sangat menarik karena ia memosisikan dirinya di tengah-tengah dan terlihat abu-abu. Lagi-lagi hal tersebut kembali karena adanya kepentingan komoditas yang harus ia lakukan sebagai seorang selebriti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada citra perempuan ideal yang direpresentasikan melalui foto-foto yang diunggah akun *Instagram* milik selebriti perempuan yaitu Prilly Latuconsina (@prillylatuconsina96). Pemilihan akun *Instagram* milik Prilly Latuconsina (@prillylatuconsina96) dikarenakan dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah

dengan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai citra perempuan ideal yang direpresentasikan oleh selebriti Prilly Latuconsina. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode semiotik milik Charles Sander Peirce di mana yang menjadi fokus utama adalah representamen. Representamen sebagai bahan analisis berasal dari *screenshot* foto-foto dari akun *Instagram* milik Prilly Latuconsina (@prillylatuconsina96). Representamen yang dipilih oleh peneliti dianggap memiliki tanda-tanda yang dapat merepresentasikan citra ideal perempuan itu sendiri.

Temuan Data

I. Citra Perempuan Ideal dari Aspek Girl Power Melalui Akun Instagram Prilly Latuconsina

Fenomena *girl power* di media sendiri masih dikaitkan dengan selebriti perempuan yang dianggap memiliki *power* atau kekuatan untuk mandiri, independen, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Intinya para perempuan “diajak” untuk menunaikan nilai-nilai *girl power* di kehidupan sehari-hari mereka. Hal yang tidak luput dari citra ideal perempuan adalah memiliki paras yang cantik dan rupawan yang ditunjukkan dengan berpenampilan feminin serta menggunakan *make up*. Syarat-syarat tersebut menjadi standar dari selebriti sebagai jembatan dalam menyebarkan nilai-nilai *girl power* kepada para perempuan. Pada subbab pertama kali ini, peneliti akan menunjukkan tabel-tabel yang memperlihatkan representamen dari foto-foto di akun *Instagram* dari Prilly Latuconsina yang berkaitan dengan citra perempuan ideal dari nilai-nilai yang ada pada *girl power* seperti merayakan feminitas, menikmati pemberdayaan, menjadi independen, dan membuat pilihan secara individu.



Tabel Error! No text of specified style in document..1 Identifikasi Tanda pada Gambar Menjadi Duta Kanker Serviks sebagai Upaya Pencegahan

Representamen	Foto tersebut merepresentasikan Prilly Latuconsina sedang bepose untuk sebuah kampanye berupa ajakan untuk deteksi dini dan vaksinasi HPV.
Objek	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto dari Prilly Latuconsina. 2. Latar belakang dari foto milik Prilly Latuconsina. <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto 3.1 memperlihatkan Prilly yang memperlihatkan pose foto dari Prilly yang sedang mengepalkan salah satu tangan dan mengangkatnya. Foto tersebut merupakan simbol dari organisasi kanker</p>

	<p>serviks di Indonesia atau dikenal dengan KICKS. Pose tersebut merupakan sebuah tanda kekuatan yang harus dimiliki oleh semua perempuan untuk melawan virus kanker serviks.</p> <p>Simbol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pakaian berwarna biru muda dengan tulisan “<i>Cervical Cancer Cannot Beat Me #cegahkankerserviks</i>” yang digunakan oleh Prilly Latuconsina. 2. Aksesoris anting-anting yang digunakan oleh Prilly Latuconsina. 3. <i>Gesture</i> dari pose foto Prilly Latuconsina.
--	---

Interpretan :

Kesehatan sendiri merupakan salah satu isu yang vital di seluruh dunia. Kesehatan merupakan pondasi dari berbagai hal yang menyangkut bidang sosial, ekonomi, bahkan lingkungan. Kesehatan sendiri juga termasuk salah satu *women’s empowerment* yang berusaha disebar oleh WHO. Mau tidak mau harus diakui bahwa perempuan saat ini memiliki peran ganda baik diranah publik dan domestik. Otomatis hal tersebut mengharuskan mereka memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang kuat untuk bertahan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kesadaran kesehatan akan menjadikan para perempuan memberikan partisipasi yang lebih aktif dalam mengambil tindakan dan memperjuangkan kepentingan mereka sendiri (Ross, Zereyesus, Shanoyan, & Amanor-Boadu, 2015, hal. 128).



Tabel Error! No text of specified style in document..2 Identifikasi Tanda pada Gambar Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial untuk Mendukung Pendidikan di Indonesia

Representamen	Foto tersebut merepresentasikan foto dari Prilly Latuconsina yang ada pada sebuah kampanye penggalangan dana yang diadakan oleh kitabisa.com
Objek	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto kampanye kitabisa.com yang bekerja sama dengan Prilly Latuconsina. 2. Latar belakang dari foto kampanye yang bekerja sama dengan Prilly Latuconsina. <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto tersebut terlihat menggambarkan sebuah poster untuk menarik donasi yang dilakukan oleh Prilly yang bekerja sama dengan organisasi sosial. Foto tersebut menggambarkan tujuan dari kegiatan</p>

	<p>Prilly yaitu donasi yang digunakan untuk pembiayaan pendidikan kepada anak-anak di Sumba yang digambarkan lewat latar belakang sekolah dan foto-foto anak-anak sekolah di Sumba.</p> <p>Simbol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tulisan berupa penegasan mengenai tujuan dari kampanye. 2. Gambar atau foto anak-anak Sumba yang menggunakan seragam sekolah. 3. <i>Gesture</i> dari pose foto Prilly Latuconsina.
--	--

Interpretan :

Koffman dalam penelitiannya juga membuat suatu istilah mengenai “*selfie humanitarianism*” di mana program untuk membantu orang lain ini lebih dikaitkan dengan sebuah proses untuk membentuk identitas diri. Kata “selfie” sendiri dalam “*selfie humanitarianism*” memiliki banyak makna : ia memiliki peran kunci di mana potret diri dihasilkan oleh teknologi seluler dan media sosial. Hal tersebut memberikan sebuah *reframing* atau pembentukan ulang dari sebuah proses membantu orang lain namun berkaitan dalam kerja membentuk identitas diri dan narsisme. Hal tersebut sangat berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh seorang selebriti. Dengan kekuatan individunya, mereka dapat membentuk persepsi orang lain melalui apa yang mereka lakukan (Baiden, 2013). Dengan terlibat dengan kegiatan kemanusiaan, selebriti dianggap sebagai seorang yang divisualisasikan terlibat keabjikan dan seorang pemberi tanpa pamrih.



Tabel Error! No text of specified style in document..3 Identifikasi Tanda pada Gambar Menjadi Seorang Pengusaha

Representamen	Foto tersebut sedang merepresentasikan Prilly Latuconsina dengan usaha yang ia rintis yaitu Slimilly by Prilly Latuconsina.
Objek	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto poster Slimilly dari Prilly Latuconsina. <p>Indeks :</p> <p>Foto tersebut menunjukkan poster dari bisnis usaha dari Prilly yaitu Smilly. Pose foto dari Prilly menunjukkan tanda memberikan ciuman atau kasih sayang kepada produknya.</p> <p>Simbol :</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto produk Slimilly dari Prilly Latuconsina dan bahan pendukungnya. 2. <i>Gesture</i> dari pose foto Prilly Latuconsina.
--	---

Interpretan :

Penggunaan media sosial dalam kehidupan manusia sudah menjadi suatu bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi. Media memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia karena media memberikan sebuah pembaruan untuk pengetahuan manusia lewat informasi dan pesan yang selalu hadir. Selain itu di Indonesia hampir semua orang terutama anak muda menggunakan media sosial *Instagram*. Media memiliki kekuatan yang besar tentang “bagaimana kita melihat”, “apa yang perlu kita makan”, dan “apa yang harus kita beli”. Salah satunya teknologi memiliki peran dalam memengaruhi *body image* perempuan (Hu, 2018, hal. 96). Media juga dianggap memiliki peran utama dalam mendefinisikan ulang standar kecantikan bagi para perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh salah satu media sosial *Instagram* yang menjadi salah satu media terbesar yang digunakan sebagai patokan *body image* bagi perempuan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa bentuk tubuh merupakan sebuah hal yang penting bagi perempuan di era teknologi saat ini. Melakukan komparasi antara perempuan satu dan lainnya merupakan sesuatu yang biasa dilakukan. Apalagi Prilly Latuconsina adalah seorang selebriti yang memiliki banyak pengikut dan dijadikan inspirasi oleh anak muda di Indonesia dalam segala hal termasuk gaya hidup atau *life style*.



Tabel Error! No text of specified style in document..4 Identifikasi Tanda pada Gambar Melanjutkan Pendidikan Formal

Representamen	Video tersebut merepresentasikan Prilly Latuconsina sedang memberikan sebuah pidato di sekolahnya yaitu <i>London School of Public Relations</i> .
Objek	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto dari Prilly Latuconsina. 2. Latar belakang dari foto milik Prilly Latuconsina. <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto tersebut memperlihatkan bahwa Prilly sedang berdiri di sebuah podium untuk menyampaikan pesannya disalah satu acara sekolahnya. Di podium tersebut ia menyampaikan bagaimana pentingnya pendidikan yang harus didapatkan khususnya oleh para perempuan.</p> <p>Simbol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pakaian berwarna biru muda dengan tulisan “<i>Cervical Cancer</i>”

	<p><i>Cannot Beat Me #cegahkankerserviks</i>” yang digunakan oleh Prilly Latuconsina.</p> <p>2. Aksesoris anting-anting yang digunakan oleh Prilly Latuconsina.</p> <p>3. <i>Gesture</i> dari pose foto Prilly Latuconsina.</p>
--	---

Interpretan :

Berdasarkan pesan-pesan pada pidato yang disampaikan oleh Prilly Latuconsina sebenarnya berisikan sebuah motivasi bagi anak-anak muda untuk terus berjuang mengejar mimpinya. Ia sadar bahwa ia merupakan sosok yang berpengaruh terutama bagi penggemarnya. Menurut Duits dalam (Mendrick, Allen, & Harvey, 2015, hal. 164) menjelaskan bahwa kaum muda dalam dijadikan semacam patokan untuk mengartikan kesuksesan dan kegagalan dan masa depan yang sudah mereka bayangkan. Selebriti sering menampilkan dirinya sebagai seorang yang bekerja keras namun di sisi lain juga tidak lupa untuk menyenangkan diri mereka dengan berbagai hal salah satunya liburan. Sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam *girl power*, selebriti mendorong dan merayakan gagasan untuk mengatur diri sendiri, otonom, dan bebas (Mendrick, Allen, & Harvey, 2015, hal. 168). Di mana mereka mendorong seseorang untuk bisa mencapai kesuksesannya secara individu dengan usaha dan pilihannya sendiri.



Tabel Error! No text of specified style in document..5 Identifikasi Tanda pada Gambar Menggunakan Pakaian yang Fashionable

Representamen	Foto Prilly Latuconsina dengan pose sedang berdiri di depan sebuah bangunan tua di London, Inggris.
Deskripsi Tanda	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar atau foto Prilly Latuconsina 2. Gambar latar belakang tempat diambilnya foto Prilly Latuconsina <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto tersebut sedang memperlihatkan bahwa Prilly sedang berpose <i>candid</i> dengan memegang rambut sembari membawa tasnya. Pose <i>candid</i> diambil secara tidak sengaja namun menonjolkan kenaturalan yang ditunjukkan melalui senyuman maupun pegangan tangan pada rambut. Pose tersebut merupakan salah satu pose yang sering digunakan oleh para perempuan khususnya di <i>Instagram</i>.</p>

	<p>Simbol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tatanan atau gaya rambut terurai dengan model bergelombang. 2. Pakaian setelan berwarna merah muda (<i>pink</i>) yang digunakan Prilly Latuconsina 3. Kaos warna putih sebagai dalaman yang dikenakan Prilly Latuconsina 4. Tas warna kombinasi emas dan coklat merek Burberry 5. Sepatu <i>high heels</i> bermerek stilleto 6. Gesture dari pose tubuh Prilly Latuconsina
--	---

Interpretan :

Namun semakin perkembangan *fashion* yang semakin pesat, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung pakaian saja. Pakaian digunakan sebagai ajang untuk menunjukkan identitas diri mereka. Pakaian juga digunakan sebagai bukti untuk menunjukkan kebebasan berekspresi terutama bagi seorang perempuan. Perkembangan *fashion* sendiri semakin pesat yang ditunjukkan dengan banyaknya *brand fashion* yang memproduksi pakaian. Perkembangan tersebut juga tidak lepas dari pengaruh seorang selebriti yang mempengaruhi perempuan lain untuk mengonsumsi dan membeli pakaian yang mereka gunakan. Prilly Latuconsina adalah salah satu selebriti perempuan yang gemar menggunakan pakaian *fashionable* dan diunggah di akun *Instagram*-nya.



Tabel Error! No text of specified style in document..6 Identifikasi Tanda pada Gambar Memperlihatkan bahwa Makeup sebagai Kebutuhan Pokok

Representamen	Foto Prilly Latuconsina yang sedang berpose dengan empat gaya yang berbeda. Pada foto kali ini ia menggunakan <i>makeup</i> dengan warna <i>eyeshadow</i> yang mencolok yaitu ungu.
Deskripsi Tanda	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto yang menunjukkan gambar dari Prilly Latuconsina. <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto tersebut terlihat bahwa Prilly berfoto dengan empat pose yang berbeda sembari menggunakan <i>makeup</i> yang cukup tebal. Pose tersebut merupakan beberapa pose yang sering digunakan oleh para perempuan di <i>Instagram</i> sebagai inspirasi pose foto mereka.</p> <p>Simbol :</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Makeup bold</i> yang digunakan oleh Prilly Latuconsina. 2. Tatanan rambut bergelombang sebagai riasan yang dipilih Prilly. 3. <i>Gesture</i> dari pose-pose Prilly Latuconsina.
--	---

Interpretan :

Menurut artikel yang dituliskan dalam huffpost.com oleh Alexis Sclamberg mengungkapkan bahwa 44 persen wanita merasa negatif atau tidak nyaman ketika tidak menggunakan *makeup* dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut juga memiliki hubungan karena *makeup* memiliki peran yang penting dalam membentuk persepsi diri dan persepsi orang lain dalam hubungan bersosial. Dengan menggunakan *makeup* sebagai pendukung penampilan dianggap sebagai salah satu keuntungan untuk memperlancar kegiatan sosial yang berhubungan dengan orang lain (Brinegar & Weddle, 2014, hal. 4). Hal tersebut tercermin dari penampilan Prilly Latuconsina. Sebagai seorang selebriti ia banyak menjalin kerja sama dan hubungan dengan berbagai pihak. Dengan itu keprimaan dalam berpenampilan sangat diperlukan. Dengan *makeup* ia juga bisa menarik perhatian sebuah perusahaan kosmetik untuk bekerja sama dengannya juga. Karena itu dengan menggunakan *makeup*, perempuan dapat merasa dirinya lebih menarik dan juga cantik.



Tabel Error! No text of specified style in document..7 Identifikasi Tanda pada Gambar Menjaga Kesehatan Tubuh dan Bentuk Badan

Representamen	Foto tersebut memperlihatkan Prilly Latuconsina sedang melakukan olahraga di <i>treadmil</i> sembari mendengarkan lagu untuk menghilangkan kebosanan dalam berolahraga.
Objek	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto dari Prilly Latuconsina 2. Latar belakang pengambilan foto dari Prilly Latuconsina <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto tersebut memperlihatkan bahwa Prilly sedang melakukan kegiatannya yaitu berolahraga. Berolahraga merupakan salah satu kegiatan penting yang harus ia lakukan demi menjaga bentuk tubuhnya sebagai seorang selebriti.</p> <p>Simbol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pakaian olahraga berwarna hitam dan putih yang dikenakan oleh Prilly Latuconsina.

	<p>2. <i>Smartphone</i> Vivo lengkap dengan <i>earphone</i>.</p> <p>3. <i>Treadmil</i> sebagai salah satu alat untuk berolahraga.</p> <p>4. <i>Gesture</i> dari pose foto Prilly Latuconsina.</p>
--	---

Interpretan :

Sebagai seorang selebriti, membangun sebuah hubungan atau *engagement* dengan pengikut atau penggemarnya sangatlah penting. Dengan melakukan sapaan kepada pengikutnya, Prilly tahu untuk bisa memanfaatkan akun *Instagram*-nya untuk berusaha membangun kedekatan. Pertanyaan yang disampaikan melalui *caption* seperti “bagaimana dengan kamu?” seakan melakukan sebuah kegiatan komunikasi antara Prilly dan para penggemarnya. Hal tersebut memberikan dampak positif karena para penggemar merasa dianggap dan diikuti sertakan dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh Prilly. Selain itu juga membentuk suatu citra yang positif dalam diri Prilly bahkan ia akan dikenal sebagai sosok yang ramah, dekat dengan penggemar, dan lainnya. Melalui *caption* yang ia tuliskan sebenarnya Prilly memiliki kesadaran bahwa ia memiliki pengaruh yang besar terhadap pengikutnya. Sebagai seorang selebriti yang selalu ingin membagikan hal positif, ia pun juga mengajak penggemarnya untuk hidup sehat.



Tabel Error! No text of specified style in document..8 Identifikasi Tanda pada Gambar Menjaga Kesehatan Kulit Wajah dengan Perawatan Skincare

Representamen	Foto tersebut merepresentasikan Prilly Latuconsina sedang bepose sambil memegang kedua wajahnya.
Objek	<p>Ikon :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto dari Prilly Latuconsina 2. Latar belakang dari foto milik Prilly Latuconsina. <p>Indeks :</p> <p>Berdasarkan foto tersebut menunjukkan foto Prily dengan wajah tanpa menggunakan apapun alias <i>bare face</i>. Foto tersebut merupakan salah satu bentuk iklan yang bekerja sama dengan salah satu produk <i>skincare</i> yang berguna untuk merawat wajah. Selain itu pose memegang wajah dengan tangan menunjukkan salah satu cara menggunakan <i>skincare</i>.</p> <p>Simbol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pakaian berwarna <i>rose gold</i> yang digunakan oleh Prilly Latuconsina. 2. Penampilan wajah berupa <i>glasskin look</i> Prilly Latuconsina.

3. *Gesture* dari pose foto Prilly Latuconsina.

Interpretan :

Menurut (Surber & Kottner, 2016) kulit merupakan cerminan asal usul kita, gaya hidup, usia, dan kondisi kesehatan seseorang. Kulit memiliki nada, kerataan, pigmentasi yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kesehatan seseorang. Hadirnya produk-produk kecantikan seperti *skincare* dan *makeup* yang memberikan baik efek permanen maupun sementara untuk membuat kulit terlihat lebih cerah dan sehat. Produk-produk ini menawarkan berbagai keuntungan seperti membersihkan, memberikan efek menenangkan, melembutkan, melindungi dan lainnya. *Skincare* memberikan dampak yang sangat besar apalagi jika dikaitkan dengan wanita dan merubah atau menutupi kekurangan. Tawaran-tawaran tersebut juga disampaikan oleh Prilly Latuconsina dengan tahapan-tahapan pemakaian *skincare* yang ia jelaskan melalui *caption*-nya.

II. Beban Perempuan dan Ketidakberdayaan dari Nilai *Girl Power* Melalui Akun *Instagram* Prilly Latuconsina

Perempuan saat ini, nyatanya masih dibelenggu oleh ranah-ranah domestiknya. Parahnya hal tersebut terjadi tanpa mereka sadari dan fenomena tersebut cenderung dinikmati oleh mereka. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi fenomena tersebut melalui unggahan foto-foto pada akun *Instagram* dari Prilly Latuconsina.



Tabel Error! No text of specified style in document..9 Identifikasi Tanda pada Gambar Berkhayal Mengenai Kehidupan Cintanya

Representamen	Foto tersebut merepresentasikan perbandingan kedua foto antara foto yang berasal dari film <i>Up</i> dan foto mantan presiden Indonesia SBY dan almarhum istrinya, Ibu Ani.
Objek	<p>Ikon :</p> <p>Foto perbandingan antara film <i>Up</i> dan foto mantan presiden SBY dan almarhum istrinya Ibu Ani yang diunggah oleh Prilly Latuconsina</p> <p>Indeks :</p> <p>Foto tersebut menunjukkan adanya korelasi antara pasangan yang ada di film <i>Up</i> dan pasangan antara SBY dan almarhum istrinya Bu Ani. Foto ini diunggah disaat momen meninggalkan Ibu Ani karena menderita penyakit kanker darah. Saat ini pas SBY sangat viral karena ketulusan dan kesedihannya saat kehilangan istrinya. Dari situ melalui <i>caption</i>-nya Prilly menuliskan ingin mendapatkan sebuah cinta yang tulus dari hati</p>

	<p>seperti representasi kedua foto yang ia unggah.</p> <p>Simbol :</p> <p>1. Foto kedua pasangan yang berasal dari film <i>Up</i> dan pasangan mantan presiden SBY bersama almarhum istrinya Bu Ani.</p>
--	---

Interpretan :

Hal tersebut menjadi salah satu tekanan dan beban dari perempuan khususnya sosok selebriti yang dinilai memiliki citra yang sempurna namun tetap saja dianggap kurang ada tidak adanya hubungan dengan seorang pasangan. Di Indonesia sendiri juga memberi julukan kepada para perempuan yang tidak atau belum menikah pada usia yang semestinya dan dijuluki sebagai perawan tua. Julukan semacam itu tentunya sangat dihindari oleh para perempuan. Karena apabila seseorang dijuluki perawan tua itu berarti mereka dianggap tidak laku dan akan menua sendirian. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa walaupun sudah terlihat sempurna dalam diri Prilly Latuconsina namun tetap saja masih ada keterikatan dengan ranah-ranah domestik dari budaya.



Tabel Error! No text of specified style in document..10 Identifikasi Tanda pada Gambar Menggunakan Jilbab sebagai Bentuk Ketidak-konsistenan

Representamen	Foto tersebut merepresentasikan salah satu kegiatan yang Prilly Latuconsina ikutin yaitu kajian bersama muslimah sesuai dengan agama yang ia ikuti yaitu Islam.
Objek	<p>Ikon :</p> <p>Foto Prilly Latuconsina sedang mengikuti kajian bersama para sahabat perempuannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya foto bersama dan beberapa foto dengan orang terdekatnya.</p> <p>Indeks :</p> <p>Foto kali ini menunjukkan bahwa Prilly sedang mengikuti kajian di @kajianmusawarah bersama sahabat-sahabat perempuannya. Karena berkaitan dengan Islam, Prilly menggunakan jilbab untuk menyesuaikan dengan yang lain. Di foto tersebut ia juga sempat berselfie sebagai</p>

	bentuk <i>self-confident</i> -nya. Simbol : 1. Jilbab yang digunakan oleh Prilly Latuconsina
--	---

Interpretan :

Penggunaan *Instagram* sendiri sangat memudahkan penggunanya terutama Prilly Latuconsina untuk membentuk citranya. Penggunaan jilbab merupakan salah satunya. Walaupun dalam kesehariannya ia tidak menggunakan dan beberapa kali menggunakan pakaian yang terbuka. Peneliti melihat bahwa penggunaan jilbab sendiri merupakan salah satu bentuk *fashion* yang dilakukan oleh Prilly. Selain itu Prilly sendiri juga membentuk citranya semakin positif karena komentar-komentar pada fotonya. Beberapa penggemarnya ada yang menyampaikan kegaguman karena kecantikan yang ditunjukkan ketika Prilly menggunakan jilbab. Di sisi lain banyak penggemar yang juga mendoakan agar Prilly bisa secara konsisten menggunakan jilbabnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang dilakukan terhadap akun *Instagram* dari Prilly Latuconsina, temuan diperoleh dari adanya tanda-tanda yang berasal dari foto maupun *caption* yang disampaikan oleh Prilly. Tanda tersebut digunakan sebagai fokus penelitian karena fungsinya sebagai proses untuk memproduksi makna. Melalui tanda yang ditunjukkan dapat disimpulkan bahwa diperoleh temuan adanya representasi dari citra perempuan ideal dari akun *Instagram* Prilly Latuconsina. Representasi dari citra perempuan ideal tersebut ada yang memiliki kesesuaian dan tidak kesesuaian dengan nilai-nilai dari *girl power* sendiri.

Melalui unggahan dari akun *Instagram*-nya Prilly Latuconsina menunjukkan bahwa ia ada seorang wanita yang memiliki kekuatan untuk menjadi mandiri dan independen. Hal tersebut ditunjukkan melalui temuan bahwa selain menjalani profesinya sebagai seorang selebriti, ia juga merupakan seorang pembisnis di berbagai bidang seperti makanan, vitamin, dan pakaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan secara finansial untuk hidup secara mandiri dan independen dengan penghasilannya sendiri. Selain itu ia juga seorang selebriti perempuan yang juga memberdayakan sesama. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang ia lakukan seperti mengadakan donasi untuk membantu pendidikan sekaligus menjadi salah satu duta kankers serviks yang memberikan edukasi terhadap sesama perempuan.

Aspek ketiga yaitu membuat pilihan secara individu direpresentasikan dengan keputusan Prilly untuk meneruskan sekolahnya ke tingkat universitas. Keputusan tersebut diambil atas keinginannya sendiri di mana sejalan dengan nilai *girl power*. Selain itu ia juga memiliki kebebasan dalam menentukan *fashion* dari pakaian apa yang ingin ia gunakan salah satunya adalah sisi feminin. Penggunaan *makeup* untuk kegiatan sehari-hari juga salah satu aspek dari sisi feminin sendiri karena membuatnya menjadi seorang wanita yang lebih menarik.

Selain adanya sisi yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai *girl power*, sebenarnya ada juga yang memiliki ketidaksesuaian dengan nilai-nilai tersebut. Peneliti menemukan dua unggahan foto yang tidak menunjukkan kesesuaian diantaranya adalah postingan mengenai fantasi atau keinginannya di masa depan untuk mendapatkan pasangan yang memiliki cinta dan hati yang tulus untuk mencintainya. Hal tersebut ia sampaikan melalui *caption* dari postingan pada saat momen meninggalnya almarhum Ibu Ani istri mantan presiden SBY. Sisi lainnya adalah penggunaan jilbab sebagai sebuah tanda untuk menunjukkan identitas keagamaannya khususnya di *Instagram*. Peneliti melihat kedua hal tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai *girl power* yang menganut kebebasan bagi seorang perempuan. Cinta dan simbol-simbol agama cenderung menjadi salah satu hambatan untuk menuju kebebasan. Namun hal tersebut juga tentunya menjadi temuan baru bahwa ada perempuan yang mencitrakan diri sesuai nilai-nilai *girl power* namun di sisi lain juga berbeda.

Peneliti juga melihat bahwa sebenarnya apa yang dicitrakan oleh Prilly Latuconsina sendiri juga merupakan sebuah konstruksi yang sengaja dibangun dengan berbagai kepentingannya sebagai seorang selebriti. Konstruksi tersebut sebenarnya tidak lepas dari komodifikasi kepentingan tertentu dengan perantara selebriti sebagai jembatannya. Selain itu, nilai-nilai *girl power* yang dicitrakan melalui unggahan *Instagram* Prilly Latuconsina mengalami sedikit pergeseran karena adanya ketidaksesuaian dengan nilai-nilai *girl power*. Peneliti juga menemukan bahwa *girl power* yang mengedepankan kebebasan dari perempuan sendiri nyatanya justru memberikan beban yang ganda kepada perempuan yang sudah bebas di ranah publik dan masih dibebani dengan ranah domestiknya untuk menjadi ideal maupun sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Baiden, R. (2013). *The Celebrity Burden : Celebrity Campaigns in the Pursuit of Humanitarianism. Michigan Technological University.*

- Brinegar, K., & Weddle, E. (2014). The Correlation Between Makeup Usage and Self-Esteem. *Social Psychology*, 1-16.
- Brooks, A. (1997). *Postfeminism : Feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms*. London: Routledge.
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Hains, R. (2005). The Problematics of Reclaiming The Girlsih : The Powerpuff Girls and Girl Power. *Journal Femspec Perkins Library, Vol. 5, Issue 2, May 2005*, 1-39.
- Harris, A. (2004). *Future Girl : Young Women in the Twenty-first Century*. New York: Routledge.
- Harris, A., & Fine, M. (2004). *All About the Girl : Culture, Power, and Identity*. New York: Routledge.
- Hollows, J. (2000). *Feminism, Femininity, and Popular Culture*. Machester: Manchester University Press.
- Hu, Y. (2018). Exploration of How Female Body Image is Presented and Interpreted on Instagram. *Advances in Journalism and Communication*, 95-120.
- Luik, J. E. (2012). *Media Sosial dan Presentasi Diri*. Surabaya: UK Petra.
- Mendrick, H., Allen, K., & Harvey, L. (2015). 'We can Get Everything We Want if We Try Hard' : Young People, Celebrity, Hard Work. *British Journal of Educational Studies*, 161-178.
- Ross, K., Zereyesus, Y., Shanoyan, A., & Amanor-Boadu, V. (2015). The Health Effects of Women Empowerment : Recent Evidence from Northern Ghana. *International Food and Agribusiness Management Review, Vol. 18, Issue I*, 127-144.
- Surber, C., & Kottner, J. (2016). Skincare Products : What do they promise, what do they deliver. *Journal of tissueviability*, 1-8.
- Zaslow, E. (2009). *Coming of Age in Girl Power Media Culture* . New York: Palgrave Macmillan.